

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar mengembangkan potensi peserta didik. Perubahan tingkah laku merupakan orientasinya dan pengembangan potensi adalah bentuk implementasinya. Subjek didik dalam pendidikan ialah peserta didik. Ia tidak dikatakan lagi sebagai objek, tetapi lebih condong sebagai subyek, sebab fungsi pendidikan hanya sebagai fasilitator peserta didik untuk mengembangkan potensi dan bakatnya.

Untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, tentunya mesti dilihat dari sudut pandang perkembangannya. Sejatinya, pola pengembangan potensi antara peserta didik yang remaja dengan anak-anak tentunya banyak perbedaan. Dari sinilah terbukti bahwa memahami perkembangan peserta didik sangat penting adanya. Dengan adanya pendidikan, maka akan timbul dalam diri seseorang untuk berlomba-lomba dan memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan.<sup>1</sup>

Santrock dalam Hamuni dkk menggambarkan fase perkembangan anak usia sekolah sebagai periode pertengahan, yang melibatkan individu berusia 6-12 tahun. Perspektif serupa diberikan oleh Yusuf dalam Hamuni dkk, yang menyatakan bahwa anak-anak usia sekolah dalam rentang usia 6-12 tahun mampu menanggapi rangsangan intelektual dan melakukan tugas-tugas pembelajaran yang memerlukan kemampuan intelektual atau kognitif, seperti membaca, menulis, dan berhitung.<sup>2</sup>

Membaca adalah aktivitas yang penting dalam kehidupan sehari-hari karena tidak hanya berperan dalam memperoleh informasi, tetapi juga membantu dalam mengembangkan kemampuan berbahasa. Oleh karena itu, penting bagi anak-anak untuk mendapatkan latihan membaca yang baik sejak dini. Membaca sebagai suatu

---

<sup>1</sup> Rinda Fauzian, *Pengantar Psikologi Perkembangan* (Sukabumi: CV Jejak, 2020). h. 175.

<sup>2</sup> Hamuni, Muhammad Idrus, dan Aswati, *Perkembangan Peserta Didik*, 1 ed. (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2022). h. 74.

keterampilan yang dapat dikuasai dengan memperbanyak latihan atau praktik. Semakin sering membaca maka akan semakin pandai melakukannya.<sup>3</sup>

Meningkatkan kualitas hidup manusia melalui kegiatan membaca menurut Cahyani dalam Firdaus dkk merupakan suatu aspek yang penting. Hal ini membantu menjauhkan kita dari ketidaktahuan. Namun, perkembangan teknologi yang pesat saat ini memberikan dampak tertentu terhadap minat membaca buku. Terutama pada anak-anak yang lebih menyukai menggunakan perangkat elektronik, menonton televisi, atau bermain *game online*, buku seringkali dianggap sebagai hal yang kurang menarik. Sebagai akibatnya, minat mereka terhadap membaca buku menjadi berkurang. Situasi ini semakin diperparah oleh kurangnya perhatian orang tua terhadap kegiatan membaca.<sup>4</sup>

Dalam Islam juga diperintahkan untuk membaca. Sebagaimana Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw untuk membaca ketika wahyu yang pertama turun melalui malaikat Jibril. Membaca dianggap sebagai jendela dunia, memungkinkan kalangan manusia untuk mengenal dan memahami dunia tanpa harus berkeliling. Meskipun orang-orang sering mendengar dan membaca tentang hal ini, sayangnya, implementasinya masih kurang. Salah satu sarana untuk membaca adalah buku, yang memiliki peran penting dalam berbagai aspek, seperti kemajuan sosial, budaya, teknologi, politik, dan ekonomi.

Pentingnya minat baca untuk menciptakan masyarakat yang senang membaca dan menjadi pembelajar yang berkontribusi dalam meningkatkan kecerdasan bangsa. Selain itu, membaca juga dianggap sebagai cara untuk membuka pengetahuan, meningkatkan wawasan, keahlian, dan kreativitas anak-anak, sehingga mereka menjadi lebih bersemangat untuk terus membaca.

Minat baca juga merupakan kunci untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Dalam proses membaca, otak kita terus aktif untuk memahami, menganalisis, dan mensintesis informasi. Ini membantu melatih kemampuan berpikir logis dan

---

<sup>3</sup> Retno Utami, *Panduan Terampil Membaca*, ed. oleh Widya Ristanti (Surakarta: CV Teguh Karya, 2018). h. 1.

<sup>4</sup> Wildani Firdaus et al., "Meningkatkan Minat Baca pada Anak Usia Sekolah melalui Gerakan Literasi Rumah Baca di Dusun Sentono," *Development*, 1.1 (2022), 13–26 <<https://doi.org/10.46773/djce.v1i1.273>>. diakses pada 23 November 2023.

analitis, yang sangat berguna dalam menyelesaikan masalah sehari-hari. Seseorang yang gemar membaca cenderung memiliki daya pikir yang lebih tajam dan dapat mengambil keputusan dengan lebih bijak.

Selain itu, minat baca dapat menjadi sumber inspirasi dan kreativitas. Dalam dunia yang terus berkembang, kreativitas menjadi salah satu kunci keberhasilan. Dengan membaca, kita dapat terinspirasi oleh ide-ide baru, gaya penulisan yang unik, atau konsep-konsep revolusioner. Kemampuan untuk berpikir kreatif ini dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, baik di bidang seni, bisnis, maupun ilmu pengetahuan.

Tidak hanya itu, minat baca juga memiliki dampak positif pada pengembangan bahasa dan peningkatan kosakata. Melalui membaca, kita dapat terpapar pada berbagai jenis kata dan ungkapan, yang pada gilirannya dapat memperkaya pemahaman kita terhadap bahasa. Hal ini akan memberikan keuntungan kompetitif dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis.

UNESCO mencatat bahwa minat baca di Indonesia rendah, dengan peringkat literasi dunia kedua terendah. Menurut laporan UNESCO, hanya 0,001% penduduk Indonesia yang menunjukkan minat baca yang signifikan, angka yang sangat minim. Dengan demikian, hanya satu dari seribu orang Indonesia yang secara aktif membaca. Selain itu, data yang diperoleh oleh Wearesocial pada Januari 2017 menunjukkan bahwa orang Indonesia cenderung menghabiskan waktu hingga 9 jam setiap harinya untuk menatap layar. Fakta ini mungkin menjelaskan mengapa dalam hal aktivitas di media sosial, Indonesia menempati peringkat kelima di dunia dalam hal jumlah komentar yang dibuat.<sup>5</sup>

Asesmen Nasional tahun 2021 menunjukkan bahwa setengah dari peserta didik di Indonesia belum mencapai tingkat literasi yang memadai. Upaya untuk meningkatkan literasi ini dihambat oleh ketersediaan buku bacaan yang sesuai dengan minat siswa yang masih minim. Oleh karena itu, pemerintah telah

---

<sup>5</sup> Evita Devega, "Teknologi Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet Di Medsos" <[https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan\\_media](https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media)>. diakses pada 10 Desember 2023.

melakukan distribusi sekitar 15 juta salinan dari 716 judul buku untuk lebih dari 20.000 lembaga pendidikan anak usia dini.

Hasil survei *Programme for International Student Assessment (PISA)* menunjukkan bahwa skor membaca anak-anak Indonesia cenderung rendah. Temuan tersebut sejalan dengan hasil Asesmen Nasional. Menurut data yang dilaporkan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)*, tingkat literasi siswa di Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara-negara lain.

Dalam berita yang ditemukan di internet, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Anwar Makarim, menyatakan bahwa kurangnya ketersediaan buku bacaan yang menarik minat siswa menjadi salah satu penyebab rendahnya kebiasaan membaca. Pernyataan tersebut disampaikan pada hari Senin, 27 Februari 2023, ketika peluncuran episode ke-23 program Merdeka Belajar dengan tema "Buku Bacaan Bermutu untuk Literasi Indonesia" di Jakarta.<sup>6</sup>

Salah satu permasalahan utama di negara ini, terutama di sektor pendidikan, adalah kurangnya minat membaca terhadap buku. Akibat rendahnya minat membaca pada anak-anak, mereka kehilangan dorongan dan kemampuan untuk mengeksplorasi, menemukan, mengolah, memanfaatkan, dan mengembangkan informasi. Studi yang dilakukan pada tahun 2006 oleh Badan Pusat Statistik juga menunjukkan bahwa masyarakat belum menjadikan kegiatan membaca sebagai sumber utama mendapatkan informasi. Mereka lebih memilih menonton TV (85,9%) dan mendengarkan radio (40,3%) daripada membaca koran (23,5%).<sup>7</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Yuniar dkk., membaca memiliki kemampuan untuk membuka dan memperluas pengetahuan seseorang. Semakin banyak seseorang membaca, semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kapasitas seseorang. Individu yang rajin membaca harus memiliki keterampilan untuk menggabungkan, menganalisis, dan memahami inti dari bahan bacaan mereka.

---

<sup>6</sup> Tatang Mulyana Sinaga, "Literasi Rendah, Ketersediaan Buku Sesuai Minat Siswa Minim" <<https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/02/27/literasi-rendah-ketersediaan-buku-sesuai-minat-siswa-minim>>. diakses pada 23 November 2023.

<sup>7</sup> Hery Widodo, *Cara Meningkatkan Minat Baca Siswa*, (Semarang: Mutiara Aksara, 2019). h. 1.

Melalui kegiatan membaca, pandangan hidup seseorang dapat berubah. Individu menjadi lebih luas pandangannya. Buku-buku membuka mata dan pikiran seseorang, memungkinkan mereka untuk melihat dunia secara lebih luas dan tidak terbatas pada lingkungan sekitar mereka.<sup>8</sup>

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu anak pada 29 September 2023, terdapat sebagian anak yang malas membaca. Fenomena ini disebabkan lebih senang menonton televisi dan bermain *handphone* daripada membaca buku. Karena kondisinya seperti itu, mereka lebih tertarik bermain *gadget* dengan tontonan yang ada di *smartphone* mereka akhirnya minat baca mereka rendah. Sehingga mereka perlu diberikan bimbingan agar keterampilan membacanya bisa berkembang.

Widodo menyatakan bahwa terdapat berbagai faktor yang menyebabkan menurunnya minat membaca di Indonesia. Ada beberapa alasan mengapa orang enggan untuk melibatkan diri dalam kegiatan membaca. Hal ini bisa disebabkan oleh lingkungan sosial dimana mereka tinggal yang kurang menggalakkan kegiatan membaca; mereka mungkin lebih terbiasa dengan tradisi lisan dibandingkan kebiasaan menulis; atau mereka dapat menjadi bagian dari masyarakat yang kurang memprioritaskan membaca karena pengaruh teknologi seperti telekomunikasi, informasi, dan penyiaran. Akibatnya, orang cenderung lebih memilih untuk menonton televisi dibandingkan membaca. Anak-anak di Indonesia mungkin tidak mendapatkan pendidikan yang memadai tentang pentingnya membaca dan mencari informasi di luar dari apa yang diajarkan di sekolah. Banyaknya tempat hiburan, permainan, dan program televisi dapat mengalihkan perhatian baik anak-anak maupun orang dewasa dari membaca buku. Sebagai penggunaan waktu luang, orang lebih cenderung mengunjungi tempat-tempat hiburan seperti taman, karaoke, *mall*, *supermarket*, dan sebagainya daripada meluangkan waktu untuk membaca buku.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Yuniar Indri Hapsari, Iin Purnamasari, dan Veriliyana Purnamasari, "Minat Baca Siswa Kelas V Sd Negeri Harjowinangun," *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 2.3 (2019), 371–78 <<https://doi.org/10.23887/ijerr.v2i3.22634>>. diakses pada 7 September 2023.

<sup>9</sup> Hery Widodo, *Cara Meningkatkan, ....*, h. 6.

Dampak rendahnya minat baca pada anak-anak ini dapat dirasakan dalam berbagai aspek perkembangan mereka. Kurangnya keterampilan membaca dapat menghambat kemampuan komunikasi, pemahaman, dan bahkan prestasi akademis secara keseluruhan.

Untuk mengatasi tantangan ini, perlu adanya upaya kolaboratif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung minat baca anak-anak. Program-program pendidikan yang menarik, akses mudah terhadap buku-buku berkualitas, dan promosi literasi di berbagai tingkatan dapat membantu membangun kembali minat baca anak-anak sehingga mereka dapat tumbuh menjadi pembaca yang aktif dan kreatif.

Budaya membaca memang belum diwariskan secara maksimal oleh nenek moyang. Semua terbiasa mendengar dan belajar dari berbagai dongeng, kisah, adat istiadat yang secara verbal dikemukakan oleh orang tua, tokoh masyarakat atau penguasa zaman dulu. Sekelompok individu yang memanfaatkan dinamika kelompok dalam melaksanakan kegiatan merupakan pendapat Prayitno tentang bimbingan kelompok. Semua individu dalam melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok saling berinteraksi satu sama lain, memberikan respon, dan bebas berpendapat. Apapun yang diskusikan individu itu berfaedah. Pemimpin kelompok memandu jalannya bimbingan dan memberikan informasi yang berguna untuk membantu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan.

Layanan bimbingan yang dilakukan oleh beberapa individu dalam mendiskusikan suatu masalah, dengan menggunakan dinamika kelompok, individu dapat memahami dirinya dalam kelompok tersebut dan juga mampu meningkatkan sosialisasinya ketika menjalin hubungan bersama individu yang lain, disebut juga dengan bimbingan kelompok. Dalam layanan ini, terdapat tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari bimbingan kelompok adalah meningkatkan interaksi sosial, terutama kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Sementara itu, tujuan khusus dari bimbingan kelompok ini adalah merangsang pikiran, memperluas wawasan, memperhatikan perasaan, mengubah persepsi, dan membentuk sikap yang dapat meningkatkan perilaku, termasuk kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif baik secara lisan maupun non-verbal.

Dewa Ketut Sukardi dalam Satriah berpendapat tentang manfaat dari layanan bimbingan kelompok diantaranya 1) memberikan peluang luas guna mengemukakan pendapat serta mendiskusikan hal-hal yang ada di sekitarnya. 2) Sifat objektif dalam pemahaman yang dimiliki, tepat, dan cukup luas mengenai hal-hal yang didiskusikannya. 3) Dalam mendiskusikan hal-hal dalam kelompok, sikap yang ditimbulkannya itu tidak negatif terhadap suasana diri dan lingkungan. 4) Program kegiatan yang disusun guna menciptakan dukungan yang baik serta menolak terhadap yang buruk. 5) Dilakukannya kegiatan tersebut itu nyata agar terciptanya hasil yang mereka rencanakan semula.<sup>10</sup>

Menurut Corey (yang dikutip oleh Saputra dkk.), dalam bimbingan kelompok diperlukan penguatan positif untuk mengubah pola perilaku dengan memberikan penguatan langsung setelah tingkah laku yang diharapkan muncul. Penguatan ini dapat memotivasi individu untuk memperbaiki perilaku mereka dan meningkatkan upaya yang mereka lakukan.<sup>11</sup> Naibaho dalam Doesari menyatakan bahwa pemberian penguatan merupakan respons yang diberikan kepada individu secara lisan atau tidak menggunakan kata-kata, bertujuan untuk meningkatkan motivasi siswa dan mendorong mereka untuk mengulangi perilaku positif atau aktif selama proses pembelajaran.<sup>12</sup>

Berdasarkan masalah tadi, rendahnya minat baca dari media menjadi bahan pertimbangan peneliti untuk melakukan penelitian tindakan bimbingan konseling dalam rangka meningkatkan minat baca anak dengan penguatan positif. Sehingga judul peneliti ini adalah “Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Minat Baca Pada Anak”.

---

<sup>10</sup> Lilis Satriah, *Bimbingan Dan Konseling Kelompok (Setting Masyarakat)*, (Bandung: Fokusmedia, 2021). h. 4.

<sup>11</sup> Bayu Saputra, Pudji Hartuti, dan Arsyadani Mishbahuddin, “Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Penguatan Positif Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SMA Di Kota Bengkulu,” *Consilia: Jurnal Ilmiah BK*, 1.1 (2017), 60–68 <<https://doi.org/10.33369/consilia.1.1.60-68>>. diakses pada 23 November 2023.

<sup>12</sup> Ardine Deosari dan Oce Datu Appulembang, “Penerapan Penguatan Positif Terhadap Keterlibatan Perilaku Siswa Dalam Pembelajaran Jarak Jauh [the Implementation of Positive Reinforcement on Students’ Behavior in Distance Learning],” *Johme: Journal of Holistic Mathematics Education*, 6.1 (2022), 90 <<https://doi.org/10.19166/johme.v6i1.2868>>. diakses pada 23 November 2023.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kondisi minat baca pada anak usia 7-10 tahun yang berada di Kampung Kaduwakap?
2. Bagaimana penerapan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan minat baca pada anak usia 7-10 tahun yang berada di Kampung Kaduwakap?
3. Bagaimana hasil penerapan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan minat baca pada anak usia 7-10 tahun yang berada di Kampung Kaduwakap?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui minat baca pada anak usia 7-10 tahun yang berada di Kampung Kaduwakap
2. Untuk mengetahui penerapan layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan minat baca pada anak usia 7-10 tahun yang berada di Kampung Kaduwakap
3. Untuk mengetahui hasil penerapan layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan minat baca pada anak usia 7-10 tahun yang berada di Kampung Kaduwakap

## **D. Manfaat Penelitian**

Secara teori penelitian ini dapat berkontribusi pada teori-teori dalam bidang psikologi perkembangan anak dengan memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan minat membaca pada anak-anak.

Secara praktis:

1. Penelitian ini dapat membantu meningkatkan minat membaca pada anak-anak di Kampung Kaduwakap dan wilayah sekitarnya, yang pada gilirannya dapat berdampak positif pada perkembangan literasi mereka.

2. Hasil penelitian dapat memberikan panduan praktis bagi konselor dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok yang berfokus pada minat membaca anak-anak.
3. Dengan meningkatnya minat membaca anak-anak di kampung tersebut dapat memperoleh manfaat jangka panjang dengan meningkatkan literasi anak-anak dan peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

## **E. Definisi Operasional**

### **1. Layanan bimbingan kelompok**

Bimbingan kelompok, menurut penjelasan dari Prayitno sebagaimana yang dikutip oleh Nasution dan Abdillah, merupakan jenis bimbingan yang diselenggarakan secara kolektif atau dalam kelompok untuk membantu perkembangan siswa menjadi lebih besar, kuat, dan mandiri. Penyampaian informasi tentang berbagai masalah dalam bidang pendidikan, karir, pribadi, dan sosial merupakan bagian inti dari kegiatan bimbingan kelompok. Layanan ini diselenggarakan dalam bentuk kelompok dan elemen penting dalam bimbingan kelompok, seperti dinamika kelompok, peran pemimpin dan anggota, serta langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan kelompok.<sup>13</sup>

Dalam Octiarini, Corey menjelaskan bahwa penguatan positif merujuk pada tindakan memberikan pujian atau hadiah sebagai respons terhadap perilaku yang diinginkan.<sup>14</sup>

### **2. Meningkatkan minat baca**

Minat adalah dorongan yang mendorong seseorang untuk tertarik pada suatu hal tertentu, seperti pekerjaan, pelajaran, barang, dan orang. Minat juga terkait dengan aspek kognitif, afektif, dan motorik, yang memotivasi seseorang untuk mengejar apa yang mereka inginkan. Hal yang memberikan manfaat dan

---

<sup>13</sup> Henni Syafriana Nasution dan Abdillah, *Bimbingan Konseling Konsep, Teori dan Aplikasinya*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019). h. 148.

<sup>14</sup> Dinda Fitri Octiarini, Rahmawati, dan Alfiandy Warih Handoyo, "Pengaruh Penguatan Positif Terhadap Self Awareness," *Sistem: Jurnal Pendidikan*, 2.2 (2021), 15–21 <<https://doi.org/10.24903/sjp.v2i2.821>>. diakses pada 6 Desember 2023.

menyebabkan kepuasan bagi seseorang disebut minat.<sup>15</sup> Menurut Slameto sebagaimana disebutkan dalam karya Artana, minat adalah kecenderungan yang konsisten untuk memberi perhatian dan mengingat beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan secara konsisten dan disertai dengan rasa senang. Minat selalu diikuti dengan perasaan senang sehingga dari perasaan itu diperoleh kepuasan tersendiri.<sup>16</sup>

Banyak membaca meningkatkan imajinasi. Dengan membaca buku atau bacaan yang baik, individu akan dapat membayangkan dunia yang terdiri dari semua peristiwa, tempat, dan karakternya. Akan semakin pintar jika individu membaca lebih banyak.<sup>17</sup> Siregar, seperti yang disebutkan dalam karya Elendiana, menyatakan bahwa minat membaca adalah dorongan yang kuat untuk membaca, dan kebiasaan membaca akan membawa kepada pengetahuan yang lebih meluas.<sup>18</sup>

### 3. Anak-anak

Ihsana El-Kluluqo, sebagaimana disebutkan dalam karya Mariyati dan Rezania, menyatakan bahwa anak merupakan amanah Allah kepada kedua orang tua mereka. Anak dilahirkan dalam keadaan suci. Pendidikan dan perawatan anak pada usia dini sangat penting karena berkontribusi pada kesejahteraan fisik dan mental mereka. Hal ini memiliki dampak positif pada peningkatan prestasi belajar, semangat kerja, dan kreativitas anak-anak, yang pada gilirannya memungkinkan mereka untuk menjadi individu yang mandiri dan memanfaatkan potensi mereka secara maksimal.<sup>19</sup>

John Locke, sebagaimana disebutkan dalam karya Ajhuri, menganggap anak adalah bayi yang dilahirkan seperti tabula rasa atau kertas kosong. Pikiran anak merupakan hasil dari pengalaman dan proses belajar di lingkungannya, dan didapat

<sup>15</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011). h. 63.

<sup>16</sup> I Ketut Artana, "Upaya Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak," *Acarya Pustaka*, 2.1 (2016), 1–13 <<https://doi.org/10.23887/ap.v2i1.10099>>. diakses pada 7 September 2023.

<sup>17</sup> Retno Utami, *Panduan Terampil, . . .*, h. 4.

<sup>18</sup> Magdalena Elendiana, "Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2.1 (2020), 54–60 <<https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i1.572>>. diakses pada 7 September 2023.

<sup>19</sup> Lely Ika Mariyati dan Vanda Rezania, *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Manusia I* (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2021). h. 71.

melalui indera, sehingga menjadikan mereka sebagai individu yang unik. Sementara itu, Jean Jacques Rousseau juga dalam karya Ajhuri berpendapat bahwa anak dianugerahi dengan rasa keadilan, moralitas, serta perasaan dan pikiran sejak dilahirkan.<sup>20</sup>

Sementara itu Robert E Slavin dalam Sabani berpendapat bahwa anak-anak bukanlah orang dewasa kecil, tetapi pandangan dan pemikiran mereka berbeda dengan orang dewasa. Usia enam sampai dua belas tahun adalah masa transisi dari prasekolah ke masa Sekolah Dasar (SD). Periode ini juga dikenal sebagai masa peralihan dari kanak-kanak awal ke kanak-kanak akhir atau masa pra-pubertas.<sup>21</sup> Menurut Erikson dalam Gainau, sejalan dengan Slavin, fase perkembangan anak dibagi menjadi empat fase: masa bayi (0-1 ½ tahun), masa *toddler* (1½ -3 tahun), masa kanak-kanak (4–7 tahun) dan akhir masa kanak-kanak (8-11 tahun).<sup>22</sup>

#### **F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Skripsi yang ditulis oleh Mohammad As'ad Kholilullah dengan judul “Analisis Minat Baca Siswa Kelas V(B) SDN Rorotan 03 Pada Masa Pandemi Covid-19” Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kholilullah mengatakan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui minat baca siswa kelas V(B) SDN Rorotan 03 pada masa Pandemi Covid-19. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan tujuan mengkaji minat baca siswa kelas V(B) SDN Rorotan 03 pada masa Pandemi Covid-19. Subjek pada penelitian ini adalah kepala sekolah, guru wali kelas V(B), siswa-siswi kelas V(B) tahun ajaran 2021/2022. Kholilullah menyatakan bahwa pada penelitian ini menunjukkan bahwasanya secara keseluruhan minat baca siswa kelas V(B) SDN Rorotan 03 menurun semenjak datangnya Pandemi Covid-19, padahal sebelum datangnya pandemi siswa memiliki

---

<sup>20</sup> Kayyis Fithri Ajhuri, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, ed. oleh Lukman, 1 ed. (Bantul: Penebar Media Pustaka, 2019). h. 104.

<sup>21</sup> Fatmaridha Sabani, “Perkembangan Anak - Anak Selama Masa Sekolah Dasar (6 - 7 Tahun),” *Didakta: Jurnal Kependidikan*, 8.2 (2019), 89–100 <<https://doi.org/10.58230/27454312.71>>. diakses pada 11 September 2023.

<sup>22</sup> Maryam B. Gainau, *Psikologi Anak*, ed. oleh Flora Maharani (Sleman: PT Kanisius, 2014). h. 17.

minat baca yang tinggi. Ada banyak faktor penyebab menurunnya minat baca siswa pada masa Pandemi Covid-19 ini, diantaranya faktor sistem pembelajaran jarak jauh yang membuat siswa bosan dengan pembelajaran, faktor lingkungan, faktor fasilitas yang diberikan sekolah maupun orang tua dirumah, dan faktor pengoptimalan gadget.<sup>23</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Noveriansyah dengan judul “Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Di SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung” Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Noveriansyah mengatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi efektif untuk meningkatkan minat belajar peserta didik kelas VIII D di SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018. Efektivitas ini ditunjukkan oleh perbedaan skor minat belajar pada subjek sebelum dan sesudah menerima layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. Berdasarkan uji Wilcoxon, diperoleh Zhitung sebesar -2.812, yang lebih besar dari Ztabel (0.0022), serta nilai Asym sig sebesar 0.005 yang lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara skor minat belajar sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi.<sup>24</sup>

Selanjutnya skripsi yang ditulis oleh Afifa Septiana dengan judul ” Upaya Menstimulasi Minat Membaca Anak Melalui Media Permainan Kelereng Mencari Huruf Di Ra an-Nihayah Iain Kota Bengkulu” Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu. Septiana mengatakan bahwa sebelum memasuki siklus pertama, peneliti menemukan

---

<sup>23</sup> Mohamad As' ad Kholilullah, “Analisis Minat Baca Siswa Kelas V (B) SDN Rorotan 03 Pada Masa Pandemi Covid-19” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022) <[https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/64826/1/MOHAMAD AS%27AD\\_KHOLILULLAH\\_11170183000017.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/64826/1/MOHAMAD_AS%27AD_KHOLILULLAH_11170183000017.pdf)>. diakses pada 10 Juni 2024 pukul 15.39 WIB.

<sup>24</sup> Noveriansyah, “Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Di SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung” (UIN Raden Intan Lampung, 2017) <<http://repository.radenintan.ac.id/5074/1/SKRIPSI LENGKAP.pdf>>. diakses pada 10 Juni 2024 pukul 15.59 WIB.

beberapa masalah dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Masalah-masalah tersebut meliputi kurangnya minat membaca anak, kurangnya peran aktif anak dalam proses pembelajaran, dan proses pembelajaran yang tidak kondusif karena metode yang digunakan berpusat pada guru tanpa interaksi dengan siswa. Minat membaca anak-anak belum optimal, dengan kepekaan mencapai 50,53%, pemahaman 53,01%, dan komunikasi 51,22%. Rata-rata kelas adalah 51,57%, yang belum memenuhi kriteria yang ditetapkan peneliti sebesar 75%. Namun, pada siklus II, terdapat peningkatan signifikan pada minat membaca anak-anak. Kepekaan anak meningkat menjadi 79,30%, pemahaman huruf menjadi 78,38%, dan komunikasi sosial menjadi 83,32%. Rata-rata kelas mencapai 80,53% dengan kriteria baik. Penelitian menunjukkan bahwa metode "kelereng mencari huruf" efektif dalam meningkatkan minat membaca anak. Hal ini terlihat dari peningkatan signifikan pada pra siklus, siklus I, dan siklus II. Pendekatan ini membuat anak lebih aktif serta memberikan pengetahuan dan pengalaman baru dalam pembelajaran. Strategi ini mendorong anak untuk lebih fokus dan mendalami materi, serta meningkatkan keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran.<sup>25</sup>

Adapun perbedaan diantara penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah responden yang peneliti pilih berusia 7-10 tahun yang berada di masyarakat. Selain itu, anak-anak berasal dari berbagai macam tingkat kelas dan tempat bersekolah. Dari hal tersebut, maka kemampuan membaca anak juga berbeda-beda. Adapun teknik yang dipilih oleh peneliti yaitu penguatan positif. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

---

<sup>25</sup> Afifa Septiana, "Upaya Menstimulasi Minat Membaca Anak Melalui Media Permainan Kelereng Mencari Huruf Di Ra an-Nihayah Iain Kota Bengkulu" (IAIN Bengkulu, 2017) <[http://repository.iainbengkulu.ac.id/2878/1/Skripsi\\_Afifa.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/2878/1/Skripsi_Afifa.pdf)>. diakses pada 10 Juni 2024 pukul 18.39 WIB.